Kajian Filsafat Tentang Makna Hidup dalam Perspektif Agama dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sekarang

M.Arif Fajar Satrio¹, Muhammad Akmansyah², Abd.Rahman Hamid³

Ariffajar100@gmail.com¹, akmansyah@radenintan.ac.id²,

rahmanhamid@radenintan.ac.id³

UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Artikel ini membahas kajian filsafat mengenai makna hidup dalam perspektif Islam dan implikasinya bagi masyarakat kontemporer. Dalam pemikiran Islam, hidup bukan sekadar eksistensi fisik, melainkan perjalanan spiritual yang bertujuan beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali menekankan pentingnya akal, spiritualitas, dan pengembangan moral dalam mendefinisikan makna hidup. Sementara itu, pemikir modern seperti Fazlur Rahman mengusulkan reinterpretasi dinamis ajaran Islam untuk menjawab tantangan zaman. Pemahaman ini memiliki implikasi signifikan bagi masyarakat modern yang menghadapi krisis moral, ketidakadilan sosial, dan isu lingkungan. Prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, keadilan, keseimbangan (mizan), dan tanggung jawab sosial memberikan pedoman untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan adil. Selain itu, Islam mendorong pembelajaran sepanjang hayat, introspeksi, dan toleransi yang penting dalam dunia pluralistik. Artikel ini berargumen bahwa integrasi konsep filsafat Islam tentang makna hidup dapat memberikan kontribusi positif bagi pemenuhan individu dan kesejahteraan masyarakat di era modern.

Kata kunci: makna hidup, filsafat Islam, masyarakat kontemporer, tauhid, keadilan sosial, spiritualitas, pengembangan moral, toleransi.

Abstract

This article explores the philosophical study of the meaning of life from the perspective of Islam and its implications for contemporary society. In Islamic thought, life is not merely physical existence but a spiritual journey aimed at worshipping Allah and achieving true happiness in this world and the hereafter. Classical Islamic philosophers such as Al-Farabi and Al-Ghazali emphasize the importance of intellect, spirituality, and moral development in defining a meaningful life. Meanwhile, modern thinkers like Fazlur Rahman advocate for the dynamic reinterpretation of Islamic teachings to address contemporary challenges.

This understanding has significant implications for modern societies facing moral crises, social injustice, and environmental issues. Islamic principles such as tawhid (the oneness of God), justice, balance (mizan), and social responsibility offer guidance to create harmonious and just communities. Moreover, Islam encourages lifelong learning, self-reflection, and tolerance, which are vital in a pluralistic world. This article argues that integrating Islamic philosophical concepts of life's meaning can contribute positively to individual fulfillment and societal well-being in the modern era.

Keywords: *meaning of life, Islamic philosophy, contemporary society, tawhid, social justice, spirituality, moral development, tolerance*

PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang makna hidup merupakan salah satu tema sentral dalam filsafat, agama, dan bahkan psikologi eksistensial. Sejak zaman klasik, manusia telah berusaha mencari jawaban atas tujuan keberadaan mereka di dunia. Dalam filsafat Barat, pemikiran-pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Viktor Frankl (1959) dalam bukunya *Man's Search for Meaning*, menyatakan bahwa manusia mampu bertahan menghadapi penderitaan asalkan ia memiliki makna hidup yang diyakini. Sementara itu, filsafat Islam turut memberikan kontribusi mendalam terhadap pencarian makna ini, yang tidak hanya bersifat rasional tetapi juga spiritual dan teosentris.

Dalam perspektif Islam, makna hidup berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Adh-Dhariyat ayat 56: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa makna hidup dalam Islam berorientasi pada ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, di mana seluruh aspek kehidupan manusia diarahkan kepada pencapaian keridaan Ilahi. Pemikiran ini mendapat penguatan dari para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya keterhubungan antara akal, jiwa, dan orientasi ilahiah dalam memahami tujuan hidup (Nasution, 1998).

Filsafat Islam tidak melihat makna hidup hanya sebagai konsep individual, melainkan juga sebagai kerangka normatif dalam membangun masyarakat yang beretika dan berkeadaban. Makna hidup bukan hanya dicapai secara personal melalui ibadah, tetapi

juga secara sosial melalui keadilan, tolong-menolong, dan amar ma'ruf nahi munkar. Al-Ghazali dalam karya *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya hubungan antara makna hidup, etika, dan tatanan sosial yang Islami (Al-Ghazali, 2005). Artinya, Islam mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam memaknai kehidupan.

Namun, dalam masyarakat modern yang sarat dengan materialisme, sekularisasi, dan tantangan moral, konsep makna hidup mengalami krisis eksistensial. Banyak individu kehilangan arah dan tujuan hidup karena terputus dari nilai-nilai transenden. Tantangan ini menjadi relevan untuk mengkaji kembali pandangan Islam terhadap makna hidup dalam bingkai filsafat, agar dapat memberikan solusi atas kekosongan spiritual dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat kontemporer (Siregar, 2020).

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menggali bagaimana filsafat Islam memaknai eksistensi manusia serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter manusia modern yang tidak hanya rasional dan profesional, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Penelitian ini dalam rangka untuk menggali lebih dalam terkait dengan makna hidup dalam perspektif filsafat Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut berdampak atau berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat kontemporer. Obyek materialnya adalah konsep “makna hidup” secara umum, sementara obyek formalnya adalah bagaimana Islam—melalui pendekatan filsafatnya—mengkaji, menafsirkan, dan mengarahkan pemahaman makna hidup tersebut (Nasution, 1998). Penekanan dilakukan pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari makna hidup menurut filsafat Islam.

Makna hidup dalam filsafat umumnya dikaitkan dengan pencarian akan tujuan, nilai, dan arah hidup manusia. Dalam ranah pemikiran filsafat Islam, para pemikir seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Tufail mencoba menjawab pertanyaan ini dengan pendekatan yang memadukan wahyu dan akal. Mereka melihat bahwa makna hidup tidak bisa dilepaskan dari kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, yang diberikan akal dan amanah untuk mengelola bumi (Ibn Sina, dalam Rosenthal, 1968).

Dalam pandangan Al-Ghazali, kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang dijalani dengan ma'rifah (pengetahuan tentang Tuhan) dan tazkiyatun nafs (penyucian

jiwa) (Al-Ghazali, 2005). Beliau menekankan pentingnya kehidupan spiritual dan kesadaran akan akhirat dalam menyusun tujuan hidup manusia. Dengan demikian, orientasi hidup tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Hidup yang tidak diarahkan pada pengabdian kepada Tuhan dianggap hampa dan sia-sia.

Sementara itu, menurut Ibn Tufail dalam novelnya *Hayy Ibn Yaqzan*, manusia dapat mencapai pemahaman makna hidup melalui kontemplasi terhadap alam dan penciptaan (Ibn Tufail, 2003). Karyanya ini menggambarkan bagaimana seorang individu yang tumbuh sendirian di pulau terpencil dapat sampai pada pengetahuan tentang Tuhan hanya melalui akal dan pengamatan terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam filsafat Islam, makna hidup dapat dicapai melalui jalur rasional dan spiritual sekaligus.

Penelitian ini juga mencakup keterkaitan antara konsep makna hidup dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30), disebutkan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah, yang mengandung makna tanggung jawab, amanah, dan kewajiban terhadap alam semesta serta sesama manusia. Ini menjelaskan bahwa makna hidup bukan hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Islam tidak memisahkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial (Fakhry, 2002).

Bahkan penelitian ini tidak berhenti pada aspek konseptual atau metafisik semata, tetapi menjangkau realitas praksis kehidupan masyarakat. Kehidupan modern saat ini sering kali kehilangan orientasi spiritual karena terjebak dalam materialisme dan individualisme. Dalam konteks ini, pemahaman kembali terhadap makna hidup menurut Islam menjadi sangat relevan sebagai panduan normatif dan eksistensial (Siregar, 2020).

Pada dasarnya, ada upaya untuk menganalisis relevansi ajaran Islam dalam menjawab krisis makna yang dialami banyak masyarakat modern. Salah satu bentuk krisis ini terlihat dari meningkatnya gangguan psikologis, alienasi sosial, dan nihilisme di kalangan generasi muda. Konsep Islam tentang tujuan hidup yang menyeluruh (*syumul*) menawarkan landasan kuat untuk rekonstruksi nilai dan arah kehidupan yang lebih bermakna (Yusuf, 2021).

Filsafat Islam sebagai pendekatan metodologis terhadap ajaran Islam memungkinkan kita untuk mendialogkan antara nilai-nilai wahyu dan konteks kekinian. Ia tidak menolak modernitas, tetapi mengarahkan manusia untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dinamika zaman. Dengan memahami makna hidup dari sudut filsafat

Islam, masyarakat diharapkan dapat menyusun orientasi hidup yang lebih seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat (Zarkasyi, 2008).

Oleh sebab itu, obyek kajian dalam makalah ini menjadi penting untuk ditelaah secara mendalam karena menyentuh aspek-aspek fundamental kehidupan manusia: siapa kita, dari mana asal kita, dan ke mana kita akan pergi. Islam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya secara metafisik, tetapi juga melalui sistem nilai yang berdampak langsung pada kehidupan sosial dan budaya umat manusia (Nasr, 2006).

Dengan memperdalam pemahaman terhadap obyek kajian ini, kita tidak hanya membuka ruang refleksi intelektual, tetapi juga menyiapkan fondasi untuk transformasi kehidupan masyarakat yang lebih spiritual, beretika, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Filsafat Islam tentang makna hidup adalah jembatan antara idealitas ajaran dan realitas umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Makna Hidup dalam Perspektif Filsafat Islam

Konsep makna hidup merupakan tema sentral dalam pemikiran filsafat, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Dalam filsafat Islam, pertanyaan mengenai “untuk apa manusia hidup?” tidak hanya dijawab dengan pendekatan rasional, tetapi juga dikaitkan erat dengan wahyu dan ketetapan Ilahi. Filsafat Islam tidak melepaskan peran metafisika dan spiritualitas dalam menjawab persoalan eksistensial manusia, termasuk makna hidup (Nasution, 1986).

Para filsuf Muslim klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memandang makna hidup sebagai bentuk aktualisasi dari tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan. Al-Farabi, misalnya, dalam *Tahsil al-Sa'adah* menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi (*sa'adah*) merupakan tujuan akhir manusia, dan itu hanya dapat dicapai melalui pengetahuan dan penyucian jiwa (Al-Farabi, 1985).

Ibn Sina melanjutkan pemikiran ini dengan pendekatan lebih sistematis. Dalam *Al-Shifa'*, ia menjelaskan bahwa manusia memiliki dimensi rasional yang membedakannya dari makhluk lain, dan melalui akal, manusia dapat mengenal Tuhan dan memahami hakikat eksistensinya. Maka, menurut Ibn Sina, makna hidup berkaitan erat dengan pencapaian pengetahuan Ilahiah dan kedekatan spiritual dengan Tuhan (Ibn Sina, 2005). Al-Ghazali

memberikan corak sufistik dalam menjelaskan makna hidup. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa hidup menjadi bermakna ketika manusia menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah dan menjadikan hidupnya sebagai perjalanan spiritual menuju-Nya. Menurutnya, kebahagiaan sejati tidak terletak pada kenikmatan duniawi, melainkan pada penyucian hati dan penghambaan yang tulus (Al-Ghazali, 2008).

Filsafat Islam menekankan bahwa makna hidup tidak dapat dipisahkan dari konsep *tawhid*—yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Dalam kerangka ini, kehidupan dunia dipandang sebagai tempat ujian dan ladang amal untuk menuju kehidupan abadi di akhirat. Konsep ini tercermin dalam QS. Al-Mulk [67]:2, “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya” (Al-Qur’an, 1400 H).

Para pemikir kontemporer seperti Sayyid Hossein Nasr juga menyoroti pentingnya memulihkan pandangan spiritual dalam memahami eksistensi manusia. Dalam bukunya *Knowledge and the Sacred*, Nasr (1981) mengkritik sekularisasi makna hidup yang mengabaikan dimensi transendental. Ia menegaskan bahwa makna hidup dalam Islam hanya bisa dipahami dalam kerangka hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Seyyed Muhammad Naquib Al-Attas (1990) juga menekankan bahwa makna hidup dalam Islam berkaitan dengan *adab*, yaitu tata laku yang berlandaskan pengetahuan dan nilai-nilai wahyu. Menurutnya, manusia sebagai makhluk berakal diberi kehormatan oleh Allah untuk mengenali kebenaran dan hidup sesuai dengan petunjuk-Nya.

Selain dari aspek teoretis, filsafat Islam juga melihat pentingnya amal sebagai manifestasi makna hidup. Kehidupan tidak hanya untuk dipahami, tetapi untuk dijalani dengan penuh tanggung jawab moral. Oleh karena itu, makna hidup dalam Islam melibatkan sinergi antara iman, ilmu, dan amal saleh (Nasution, 1986).

Dalam konteks ini, konsep *kebalifah* menjadi penting. Manusia sebagai wakil Allah di bumi memiliki tanggung jawab etis untuk menjaga tatanan dunia, menegakkan keadilan, dan menyebarkan kebaikan. Dengan menjalankan fungsi ini, hidup menjadi sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan sosial (Al-Qaradawi, 1995).

Filsafat Islam juga mengakui adanya penderitaan dan ketidakpastian dalam hidup, namun tidak memandangnya sebagai kebetulan atau absurditas, sebagaimana dalam filsafat eksistensial Barat. Sebaliknya, penderitaan dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan jiwa dan pengujian iman (Ibn ‘Ashur, 2006). Dalam hal ini, sabar dan tawakal menjadi bagian integral dari makna hidup dalam Islam.

Makna hidup dalam filsafat Islam bukanlah pencarian individual semata, melainkan pencarian kolektif yang berakar pada nilai-nilai ilahiah dan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, manusia tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan demi keseimbangan kosmik secara keseluruhan (Mutahhari, 2003).

Di sini, filsafat Islam memberikan kerangka holistik tentang makna hidup yang mencakup aspek rasional, spiritual, moral, dan sosial. Ia menawarkan jalan tengah antara pemikiran rasional-filosofis dan ketundukan religius yang menyeluruh, menjadikan hidup sebagai medan pengabdian, refleksi, dan transformasi diri menuju kebenaran hakiki.

Integrasi antara Filsafat dan Ajaran Islam dalam Memaknai Hidup

Filsafat dan ajaran Islam kerap dianggap berada pada dua kutub berbeda. Filsafat dipandang rasional, spekulatif, dan seringkali kritis terhadap dogma; sementara ajaran Islam didasarkan pada wahyu yang bersifat otoritatif dan sakral. Namun, dalam sejarah peradaban Islam, keduanya tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian makna hidup yang mendalam (Nasr, 2006).

Filsafat, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “philosophia” yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Dalam konteks Islam, filsafat berperan sebagai alat bantu untuk menalar ajaran-ajaran wahyu, memperdalam pemahaman terhadap realitas, serta membuka ruang refleksi atas eksistensi manusia (Al-Farabi, dalam Leaman, 1999). Filsafat membantu manusia menafsirkan hidup secara rasional, sementara Islam memberikan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar arah kehidupan.

Tokoh-tokoh filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali merupakan contoh nyata integrasi antara filsafat dan ajaran Islam. Mereka tidak menolak filsafat Yunani, tetapi menyelarkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Ibn Sina, misalnya, memadukan metafisika Aristoteles dengan konsep ketuhanan dalam Islam, dan

menjadikannya sebagai pijakan untuk memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia (Gutas, 2001).

Al-Ghazali, yang sempat mengkritik filsafat dalam karyanya *Tabafut al-Falasifah*, bukan menolak akal sepenuhnya, tetapi menentang aspek-aspek filsafat yang bertentangan dengan akidah Islam. Ia kemudian menulis *Ihya' Ulum al-Din*, sebagai upaya menyatukan dimensi spiritual, etis, dan rasional dalam Islam. Dengan pendekatan ini, makna hidup tidak hanya dicari melalui penalaran logis, tetapi juga melalui pengalaman spiritual yang mendalam (Frank, 1992).

Dalam Islam, makna hidup terletak pada penghambaan kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Namun, pemahaman atas penghambaan itu tidak berhenti pada dimensi ritual, melainkan merambah ke seluruh aspek kehidupan. Filsafat membantu umat Islam untuk memaknai hakikat ibadah secara esensial, bukan sekadar simbolis, dan menghubungkan antara nilai-nilai transenden dengan kehidupan duniawi.

Integrasi filsafat dan Islam juga tampak dalam pertanyaan eksistensial seperti: “Siapakah aku?”, “Untuk apa aku hidup?”, dan “Ke mana aku akan pergi?”. Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi amanah (QS. Al-Baqarah: 30). Filsafat eksistensial Islam, seperti dikembangkan oleh Muhammad Iqbal, mengajak manusia untuk aktif menciptakan makna melalui kesadaran diri dan kebebasan dalam kerangka keimanan (Iqbal, 1934).

Makna hidup juga berkaitan dengan penderitaan dan kematian. Dalam Islam, penderitaan adalah ujian dan sarana penyucian jiwa. Filsafat membantu menjelaskan penderitaan sebagai bagian dari dinamika eksistensial manusia. Dengan demikian, pendekatan filosofis dan religius saling menguatkan dalam menata sikap mental terhadap realitas yang tidak selalu ideal.

Salah satu kontribusi besar filsafat dalam Islam adalah dalam etika. Konsep kebajikan (virtue) dalam filsafat Yunani, seperti *bikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), dan *'iffah* (kesucian), diadopsi oleh filsuf Muslim dan diselaraskan dengan nilai-nilai Qur'ani. Etika filosofis yang terintegrasi dengan etika profetik menciptakan panduan hidup yang tidak hanya logis, tetapi juga bermoral dan transenden (Fakhry, 2002).

Pendidikan Islam yang ideal semestinya tidak memisahkan antara akal dan wahyu. Pendidikan yang menanamkan logika, berpikir kritis, dan juga spiritualitas, akan membantu

generasi Muslim memahami kehidupan secara utuh. Filsafat memberi ruang untuk bertanya dan berdialog, sementara Islam memberikan kerangka kebenaran dan nilai (Zarkasyi, 2010).

Integrasi ini juga penting dalam menghadapi tantangan modernitas dan sekularisme. Banyak pemikiran kontemporer mencoba meminggirkan nilai spiritual dalam kehidupan. Namun, jika filsafat dan Islam bisa dikawinkan secara sehat, umat Islam akan mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya (Ramadan, 2009).

Akhirnya, makna hidup dalam Islam tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga akhirat. Filsafat membantu memahami konsekuensi rasional dari tindakan moral dan spiritual manusia. Dengan integrasi ini, seseorang dapat menjalani hidup secara sadar, bermakna, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Dengan demikian, integrasi antara filsafat dan ajaran Islam tidaklah bertentangan, melainkan justru memperkaya khazanah pemahaman manusia tentang kehidupan. Ia memberi keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual, antara dunia dan akhirat. Melalui perpaduan ini, pencarian makna hidup menjadi lebih menyeluruh, mendalam, dan membebaskan.

Implikasi Makna Hidup dalam Islam terhadap Masyarakat Modern

Makna hidup dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks masyarakat modern, pemahaman ini memiliki implikasi yang mendalam terhadap cara hidup individu dan kolektif. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah ujian dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Setiap tindakan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial, dinilai sebagai amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (QS. Al-Mulk: 2). Pandangan ini menekankan pentingnya tujuan hidup yang jelas dan terarah.

Dalam masyarakat modern yang sering kali materialistik dan individualistik, nilai-nilai Islam menawarkan alternatif yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Konsep seperti zakat, infak, dan sedekah mendorong individu untuk peduli terhadap kesejahteraan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi (QS. Al-Baqarah: 267–273). Selain itu, Islam menekankan pentingnya menjaga akhlak dan moral

dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Al-Bukhari). Dalam konteks masyarakat modern, ini berarti bahwa teknologi dan kemajuan tidak boleh mengorbankan nilai-nilai etika dan moral.

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, memberikan pendekatan untuk mencapai kedamaian batin dan keseimbangan hidup. Dalam era globalisasi dan modernisasi, tasawuf menawarkan solusi atas krisis spiritual yang dihadapi banyak individu (Ilyas, 2022). Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam sikap terhadap lingkungan. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah (QS. Al-Baqarah: 164). Dalam masyarakat modern yang sering kali terfokus pada eksploitasi sumber daya alam, prinsip ini mengingatkan akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

Dalam bidang pendidikan, Islam mendorong pencarian ilmu sebagai ibadah. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (HR. Ibn Majah). Dalam masyarakat modern yang berkembang pesat, pendidikan menjadi kunci untuk kemajuan dan peradaban.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya (HR. Al-Bukhari). Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai ini mendorong terciptanya komunitas yang peduli dan saling membantu.

Dalam konteks ekonomi, Islam mengajarkan prinsip keadilan dan larangan terhadap riba. QS. Al-Baqarah: 275–279 menekankan bahwa transaksi harus dilakukan dengan cara yang adil dan tidak merugikan pihak lain. Dalam masyarakat modern yang sering kali terjebak dalam praktik ekonomi yang tidak adil, ajaran ini menjadi pedoman untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan.

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi individu. Dalam era digital dan media sosial, prinsip ini mengingatkan akan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia maya dan menjaga integritas pribadi. Dalam bidang politik, Islam menekankan pentingnya keadilan dan amanah. QS. An-Nisa: 58 mengajarkan bahwa pemimpin harus adil dan amanah dalam menjalankan tugasnya. Dalam masyarakat modern

yang sering kali diwarnai oleh politik praktis, nilai ini menjadi dasar untuk menciptakan pemerintahan yang bersih dan berintegritas.

Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan. QS. Al-Hujurat: 13 menekankan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihormati. Dalam masyarakat modern yang multikultural, nilai ini mendorong terciptanya harmoni dan perdamaian antar umat beragama dan budaya.

Islam juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan menghindari pemborosan. QS. Al-Isra: 27 mengingatkan bahwa orang yang boros adalah saudara setan. Dalam masyarakat modern yang sering kali konsumtif, prinsip ini mendorong gaya hidup yang sederhana dan berkelanjutan.

Terakhir, Islam mengajarkan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa orang yang bijaksana adalah yang mampu menghisab dirinya sendiri (HR. At-Tirmidzi). Dalam masyarakat modern yang sering kali terfokus pada pencapaian eksternal, ajaran ini mengingatkan akan pentingnya perbaikan diri secara terus-menerus.

Pengembangan Keilmuan

Makna hidup dalam perspektif Islam merupakan tema sentral dalam filsafat Islam yang membahas tujuan eksistensi manusia dan arah hidupnya. Dalam Islam, hidup bukanlah sekadar keberadaan fisik, melainkan perjalanan spiritual yang memiliki tujuan mulia: beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat: 56). Ibadah dalam konteks ini mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah ritual hingga interaksi sosial. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang benar dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam memahami makna hidup. Al-Farabi menekankan pentingnya kebahagiaan sebagai tujuan hidup, yang dicapai melalui pengembangan akal dan jiwa serta hidup dalam masyarakat yang adil (Al-Farabi, 1992). Sementara itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya

kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Tuhan sebagai inti dari kehidupan yang bermakna (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks modern, pemikiran Fazlur Rahman menawarkan pendekatan dinamis terhadap pemahaman ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya reinterpretasi terhadap teks-teks klasik untuk menjawab tantangan zaman (Rahman, 1982). Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Implikasi dari pemahaman makna hidup dalam Islam bagi masyarakat sekarang sangat signifikan. Dalam era globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan degradasi lingkungan. Konsep tawhid, misalnya, mengajarkan bahwa segala aspek kehidupan harus berlandaskan pada keesaan Allah, yang mendorong integrasi antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan sehari-hari (Al-Faruqi, 1982).

Selain itu, ajaran Islam tentang keseimbangan (mizan) dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip ini relevan dalam konteks isu-isu lingkungan dan keberlanjutan yang dihadapi masyarakat modern (Hancock, 2017).

Dalam bidang sosial, Islam mengajarkan pentingnya keadilan dan solidaritas. Konsep maqasid al-shari'ah, yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, memberikan dasar etis untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab (Al-Ghazali, 1992). Dalam konteks pendidikan, Islam mendorong pencarian ilmu sebagai bagian dari ibadah. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim (HR. Ibn Majah). Dalam masyarakat modern yang berkembang pesat, pendidikan menjadi kunci untuk kemajuan dan peradaban.

Selain itu, Islam menekankan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa orang yang bijaksana adalah yang mampu menghisab dirinya sendiri (HR. At-Tirmidzi). Dalam masyarakat modern yang sering kali terfokus pada pencapaian eksternal, ajaran ini mengingatkan akan pentingnya perbaikan diri secara terus-menerus.

Terakhir, Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan. QS. Al-Hujurat: 13 menekankan bahwa perbedaan suku dan bangsa adalah bagian dari takdir Allah yang harus dihormati. Dalam masyarakat modern yang multikultural, nilai ini mendorong terciptanya harmoni dan perdamaian antar umat beragama dan budaya. Dengan demikian, pemahaman tentang makna hidup dalam Islam tidak hanya relevan untuk individu Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembentukan masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis.

KESIMPULAN

Kajian filsafat tentang makna hidup dalam perspektif agama Islam menegaskan bahwa hidup bukan sekadar eksistensi fisik, melainkan perjalanan spiritual yang bertujuan beribadah kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Pemikiran para filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali memberikan landasan penting mengenai hubungan antara akal, jiwa, dan tujuan hidup yang bermakna. Sementara itu, pemikiran kontemporer seperti Fazlur Rahman menekankan perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern.

Implikasi dari pemahaman ini bagi masyarakat sekarang sangat luas, mencakup aspek moral, sosial, ekonomi, pendidikan, hingga lingkungan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab khalifah, dan solidaritas sosial dapat menjadi pedoman dalam menghadapi persoalan modern seperti krisis moral, ketidakadilan, dan degradasi lingkungan. Selain itu, ajaran Islam tentang pencarian ilmu, introspeksi, dan toleransi sangat penting untuk membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan maju. Dengan demikian, pemahaman makna hidup dalam Islam tidak hanya relevan bagi individu Muslim, tetapi juga dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat modern secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1990). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Tabsil al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farabi. (1992). *Al-Madina al-Fadbila*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Islamic Publications International.
- Al-Ghazali. (1992). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2008). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1995). *Peran Nilai dan Moral dalam Kehidupan*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Fakhry, M. (2002). *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Frank, R.M. (1992). *Al-Ghazali and the Ash'arite School*. Duke University Press.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.
- Hancock, T. (2017). Islamic Environmentalism: A Critical Review. *Environmental Ethics*, 39(1), 53-70.
- Ibn Sina. (2005). *Al-Shifa'*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ibn Tufail. (2003). *Hayy Ibn Yaqzan* (trans. Lenn Goodman). Chicago: University of Chicago Press.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. (2006). *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Ilyas, M. Z. R. (2022). *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Oxford University Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Leaman, O. (1999). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Polity Press.
- Mutahhari, Murtadha. (2003). *Understanding the Islamic Sciences*. Qom: Islamic Propagation Organization.

M.Arif Fajar Satrio, Muhammad Akmansyah, Abd.Rahman Hamid

- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World Wisdom.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1981). *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press.
- Nasution, Harun. (1986). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1998). *Filsafat Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rosenthal, F. (1968). *The Classical Heritage in Islam*. London: Routledge.
- Siregar, I. (2020). Relevansi Konsep Makna Hidup dalam Islam untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Filsafat Islam*, 21(2), 89-101.
- Yusuf, A. (2021). *Spiritual Crisis and the Return to Islamic Values in Modern Muslim Societies*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press.
- Zarkasyi, H. F. (2008). *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press.